

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dilihat dari bahasa arab dari kata, diantaranya, “al-Imamah”, “ar-risalah”, dan “al-qiyadah”. Al-Imamah dalam kitab al-Mu’jam al-Wasith didefinisikan sebagai kepemimpinan umat muslim (risalatul muslimin) dan kedudukan seseorang pemimpin adalah (manshabu al-Imam). Dan sementara makna ar-ri-asah dan al-qiyadah adalah lebih umum dari imamah.

Kepemimpinan merupakan terminologi general yang dapat dinisbatkan kepada banyak hal. Dari lingkupan yang sangat terbatas dan terus merambah ke ruang yang lebih luas. Akhirnya, berujung kepada kepemimpinan dalam sebuah negara, dan yang lebih luas lagi adalah masalah khalifah. Maksud dari kepemimpinan tiada lain adalah untuk terciptanya keadaan yang sistematis dan teratur demi tercapainya kebaikan dan kemaslahatan.¹ Pemimpin juga merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi dan usaha baik di dunia pendidikan maupun lainnya, kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya, sebab pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasinya, bisa mempengaruhi konstruktif orang lain dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama.²

Secara umum kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu sehingga dapat mempengaruhi, mendorong serta menggerakkan orang lain agar dapat berbuat sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin, dalam bahasa inggris kepemimpinan disebut *leadership*, asal katanya adalah *leader*, dari akar kata *to lead* yang bermakna bergerak lebih awal, berjalan diawal, mengambil langkah awal, memelopori, membimbing, menuntun, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Menurut hendiyat

¹.Khazanah, “*kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum islam*”. Jurnal, vol-06, no 1 Juni 2013.

².Kartini Kartono, *pemimpin dan kepemimpinan*, (Jakarta: rajawali pers, 2014), hlm 5.

dan waty soemanto mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah kegiatan untuk membimbing suatu golongan atau kelompok dengan cara sedemikian rupa hingga tercapai tujuan bersama dari kelompok tersebut. J salusu mengartikan kepemimpinan sebagai kekuatan dalam mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan.³

Pengertian ini mengandung tiga elemen penting sebagai berikut :

1. Pemimpin adalah orang yang membuat suatu konsep relasi (*relation concept*). Disebut slasi dengan orang lain. Jika tidak ada pengikut, maka tidak ada yang disebut pemimpin. Dengan demikian apa yang tersirat dari pengertian tersebut bahwa para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikutnya.
2. Pemimpin merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin semestinya melakukan sesuatu. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki posisi otoritas. Kendati posisi otoritas di formalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, tetapi sekedar menduduki posisi itu tidak membawa perubahan yang memadai maka tidak disarankan untuk membuat seorang menjadi pemimpin.
3. Pemimpin harus bisa membujuk orang-orang untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk pengikutnya dengan berbagai cara. Seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (teladan) penerapan sasaran, memberi imbalan, dan hukuman, merestrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasi sebuah visi.

Terkait dengan hal ini, ada tiga pandangan dalam memahami fenomena kepemimpinan, yaitu :

1. Kepemimpinan tidak memusatkan perhatian pada kekuatan individual, bukan pada posisi atau status yang ia miliki. Dalam perspektif Weber, sebuah kepemimpinan yang memusatkan perhatian pada prosedur hukum disebut otoritas hukum.

³.Bahrudin dan Umairson, *kepemimpinan pendidikan islam* :antara teori dan praktek (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2021), hlm 47.

2. Kepemimpinan tradisional yang didasarkan pada kepercayaan yang mapan tentang kesucian tradisi lama. Status seorang pemimpin ditentukan oleh adat kebiasaan lama yang dipraktekkan oleh masyarakat di dalam tradisi tertentu.
3. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemauan dalam diri seseorang. Didalam perspektif weber.⁴ Kepemimpinan yang memiliki sumber dari kekuasaan yang terpercaya disebut otoritas kharismatis.⁵ Definisi kepemimpinan diatas dapat bermakna sebanyak dengan pandangan masing-masing yang mendefinisikan.

Dari definisi tersebut dapat difahami bahwa pemimpin memiliki pengaruh penting dalam kemajuan suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin diharapkan oleh para pengikutnya memiliki integritas yang tinggi. Integritas adalah memahami dan mengidentifikasinya dirinya dengan nilai-nilai system sosial serta melaksanakan dengan jujur. Melaksanakan sesuatu yang baik tanpa mempertimbangkan apakah menguntungkan atau merugikan diri sendiri dan organisasi. Integritas dan kejujuran sangat menentukan keberhasilan kepemimpinan. Tanpa integritas tidak ada kepercayaan. Pemimpinan yang tidak memiliki integritas tidak akan dipercayai oleh pengikutnya demikian juga sebaliknya.⁶

Dalam melaksanakan fungsi dan kepemimpinan maka akan berlangsung aktifitas kepemimpinan yang memperlihatkan gaya dalam memimpin yang memiliki tiga pola dasar yakni :

- a. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan Tugas,
- b. Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama.
- c. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dicapai.

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang terwujud dalam tiga tipe pokok kepemimpinan :

1. Tipe kepemimpinan otoriter

⁴.Weber, "The Theory of Sosial and Ekonomis Organization". Translated by Talcot Parson. (New York: The Free Press, 1966), hal. 358

⁵.Surahman Amin, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an", Jurnal Studi al-Qur'an, Vol.1 nomor 1, Oktober 2015, hlm. 28

⁶.Sudaryono, Leadership, Theori dan Praktek Kepemimpinan (Jakarta: Lentera Ilmu, Cendikia, 2014), hlm 50-51

Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan ditangan satu orang, pemimpin sebagai penguasa tunggal dan anak buahnya semata-mata hanya pelaksana tugas dan keputusan dari pemimpin. Pemimpin yang otoriter tidak menghendaki rapat atau musyawara, setiap perbedaan diantara anggota kelompoknya diartikan sebagai kelicikan, pembangkangan, atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau intruksi yang telah diberikan. Inisiatif dan gaya pikir anggota sangat dibatasi, sehingga tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.

2. Tipe kepemimpinan kendali bebas (*Laissez Faire*)

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter, pemimpin berkedudukan sebagai simbol, pemimpin memberi kebebasan penuh pada orang yang dipimpin untuk mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing. Pemimpin hanya mengfungsikan dirinya sebagai penasehat.

Kepemimpinan ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota organisasinya mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing. Hal itu berdampak sering terjadi kekacauan karena setiap anggota memiliki kepentingan dan kemampuan yang berbeda. Dalam keadaan seperti ini apabila ada anggota yang bertindak melakukan kepemimpinan (*informal*) yang diterima dipatuhi dan disegani oleh anggota organisasi maka pemimpin yang sebenarnya tidak berfungsi.⁷

3. Tipe kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok atau organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspek. Kemauan kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreatifitas dan inisiatif yang berbeda dihargai dan disalurkan secara wajar.

⁷.sudaryono, "leadership teori dan praktek kepemimpinan", (jakarta, Lentera Ilmu, Cendikia, 2014). hlm 228

Tipe kepemimpinan ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin untuk menyalurkan kemampuannya, dalam menentukan keputusan tipe demokratis mementingkan proses musyawarah. Terdapat koordinasi pekerjaan dari pemimpin pada bawahan, dengan penekanan rasa tanggung jawab internal pada diri sendiri dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada person atau individu pemimpin melainkan terletak pada partisipasi aktif dari setiap anggota kelompoknya.⁸

Dari berbagai fakta sejarah menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di era sekarang ini tidak bisa dihindari bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin baik dalam ranah domestik maupaun ranah publiknya. Bagi musdah sendiri menyakini bahwa kepemimpinan tidak bersinggungan dengan al-Qur'an dan Hadits, tidak adanya larangan dalam ketentuan agama yang dapat dipahami sebagai larangan bagi keterlibatan perempuan dalam bidang politik atau yang membatasi bidang tersebut. Musdah menginginkan adanya perubahan dalam jiwa-jiwa perempuan untuk tidak mengikuti budaya yang bias gender yang sejatinya perempuan selalu dianggap kelas nomor satu dan tidak bisa diingkari perempuan menjadi korban kekerasan dengan mengatsnamakan agama.⁹

Menurutnya Ny Hj. Nafisah Sahal, tentang pandangan Islam terhadap perempuan ini seringkali bertendensi emosional dan apologetik, pergulatan pemikirannya terkesan tidak menyentuh akar masalah dan realitas masyarakat. Menurut Ny Hj Nafisah Allah SWT menciptakan manusia berbagai perbedaan baik bersifat individual maupun sosial, termasuk wujud dari perbedaan individual ini adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sedangkan perbedaan sosial diwujudkan dalam bentuk bangsa dan etnis (suku), namun dalam fungsi dan posisi masing-masing mereka memiliki beberapa kesamaan, seperti adanya ikatan agama, ikatan ideologi, ikatan bangsa (suku), dan lain-lainnya dengan adanya ikatan tersebut bukan berarti perempuan tidak bisa melakukan kegiatan atau aktifitasnya menjadi terhambat. Akan tetapi hal ini

⁸.kartimi Kartono, "Pemimpin dan Kepemimpinan , (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 73

⁹.mudhah mulia,"muslimah Reformasis is for milineal, "(bandung, Mizan, 2004), hlm. 313

justru akan memberikan peluang kepada perempuan untuk mengambil alternatif terbaik dalam melakukan kreatifitasnya dalam hal ini ada empat poin kepemimpinan perempuan menurut Ny Hj. Nafisah Sahal :

- 1) Tampilnya ulama perempuan di pesantren telah memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana kepemimpinan pondok pesantren yang selama ini lebih didominasi unsur ulama laki-laki.
- 2) Sebagai sebuah wahana pengembangan keilmuan dan ketrampilan, kepemimpinan perempuan di pesantren meniscayakan adanya unsur kepemimpinan yang bersifat rasional dengan mendasarkan pada pendekatan kapasitas keilmuan.
- 3) Kiprah dan peran Nyai. Hj. Nafisah Sahal baik di lingkungan pesantren maupun ranah sosial-politik memperlihatkan adanya upaya yang sungguh-sungguh dalam memobilisasi sumber daya pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya.
- 4) Pemikiran Nyai. Hj. Nafisah Sahal juga telah memberikan inspirasi terutama kepada ulama perempuan lainnya di kalangan pesantren dalam mengoptimalkan political opportunity structure (struktur peluang politik) saat ini yang muncul dalam upaya memantapkan proses demokratisasi, perlindungan HAM, penguatan emansipasi wanita atau feminisme.

Interaksi antara Budaya Jawa dengan ajaran Islam di dalam Keraton sangatlah erat sekali dan dapat dilihat pada institusi hierarki keagamaan, sebagai lembaga yang mengontrol dan memberi nasehat dalam kehidupan politik, hukum dan agama, karena dalam tradisi keraton telah berkembang pendidikan keagamaan, di mana urusan tersebut dipegang oleh penghulu atau abdi dalem keraton.¹⁰ Dari adanya fungsi ini, maka penghulu kemudian dijadikan sebagai pejabat yang mengurus keagamaan bahkan sekaligus sebagai tokoh keagamaan dalam lingkungan keraton.

Adapun gaya kepemimpinan keraton Cirebon, dimana yang kita ketahui Cirebon memiliki tiga keraton, yaitu:

1. keraton Kasepuhan.
2. keraton Kanoman dan

¹⁰.Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta;Tiara Wacana, 1999), hlm.41

3. keraton Kacirebonan,

keraton Kasepuhan merupakan yang tertua dan terluas dibandingkan keraton lain.

Pada keraton Cirebon ada beberapa perempuan yang menjadi pemimpin dalam menjalankan jalannya roda kepemimpinan dalam keraton, peneliti akan mewancarai beberapa ratu dalem yang berada di keraton Kanoman Cirebon antara lain :

1. Ratu Raja Arimbi Nurtina

Merupakan juru bicara (jubir) di keraton Kanoman Cirebon, yang tugasnya adalah memberikan keterangan serta penjelasan tentang keraton Cirebon, dan bertugas mengatur pemasukan dan pengeluaran setiap anggaran, mendistribusikan anggaran ke setiap acara-acara ritual maupun non ritual, mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap anggaran.

2. Eyang Ratu Hj. Sri Mulya (Ratu Dalem)

Merupakan ibu kandung dari ratu arimbi nurtina yang mana beliau sangat berperan aktif di keraton Kanoman Cirebon bertugas bertanggung jawab sebagai pemangku setiap kebijakan yang ada di keraton.

Adapun dari keraton Kasepuhan Cirebon peneliti akan mewancarai beberapa ratu dalem antara lain :

1. Ratu Raja Alexandra Wuryaningrat

Merupakan direktur badan pengelola keraton Kasepuhan, yang mana tugasnya memonitoring disetiap kegiatan yang ada di keraton, serta yang mendampingi ketika ada kunjungan baik dari lokal maupun mancanegara.

2. Ratu Yuliance

Ratu ance merupakan keturunan ke-19 dari silsilah sunan gunung jati, dan kedua orang tua nya bernama Pangeran sabarudin dan ibu widiharti, adapun peran ratu yuliance di keraton sebagai pemangku jabatan, akan tetapi ruang geraknya ibu ratu lebih banyak waktunya mengurus keluarganya.

3. Ratu Siti Fatimah

Ratu Siti Fatimah merupakan bagian dari ratu-ratu di keluarga besar kesultanan Kasepuhan Cirebon, beliau pun ikut serta andil dalam melaksanakan beberapa ritual bekacem, muludan dll, ayah kandung ratu siti fatimah merupakan masih ada keturunan keraton kanoman yang menikah dengan ratu keturunan kasepuhan dan saat ini ibu ratu siti fatimah tinggal di lingkungan kompleks keraton Kasepuhan Cirebon.

Kepemimpinan perempuan di keraton memiliki tugas dan wewenang dalam pengambilan kebijakan putusan didalam keraton Cirebon, mereka memimpin dalam bagian-bagian tertentu dan menepati ruangan tertentu di keraton.

Bahwa kepemimpinan perempuan di keraton saat ini menjadi bagian utama di lingkungan keraton disamping kepemimpinan sulthan, seperti halnya Ratu Raja Arimbi Nurtina dan Eyang Ratu Sri Mulya yang saat ini menduduki jabatan di keraton kanoman serta memiliki tugas dan tanggung jawab seperti kaum laki-laki di Keraton Cirebon, sehingga ada kesetaraan antara perempuan dan laki laki di keraton Cirebon, namun tetap kodrat sebagai perempuan tidak dilupakan.

Tugas dan tanggung jawab perempuan di wilayah keraton Cirebon, menurut Ratu Raja Arimbi Nurtina pada dasarnya perempuan di keraton ditempatkan di belakang layar dan mereka yang menjadi mesin yang menyajikan dan mempersiapkan segala kebutuhan acara-acara adat. kendati demikian, bukan berarti hal itu buruk dan negative, hal itu memang sudah menjadi adat di keraton Cirebon. Namun meskipun demikian, di era sekarang perempuan di keraton tidak menutup kemungkinan kalau perempuan di keraton berperan juga di wilayah eksternal keraton, seperti halnya Ratu Raja arimbi nurtina beliau bersentuhan langsung dengan masyarakat adat, kelembagaan adat dan pejabat pemerintahan sekaligus kalangan akademisi.

Dalam kehidupan keraton maupun masyarakat jawa secara umum, peranan dan kedudukan perempuan sangatlah tinggi. Hal ini bisa kita lihat dengan bukti sejarah, yaitu diangkatnya Tribuana Tunggu Dewi sebagai Ratu

(Pemimpin Tertinggi) dalam kerajaan Majapahit, Ratu Kalinyamat sebagai Bupati Jepara dan R.A. Kartini yang kita kenal sebagai pelopor emansipasi wanita di Indonesia. Berkaitan dengan posisi dan kedudukan laki-laki dan wanita, pada dasarnya kepemimpinan perempuan saat ini masih menjadi perdebatan yang menarik. Perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam konsumen pembangunan bukan hanya sebagai proses pembangunan, tapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat.¹¹

Pada awalnya Cirebon merupakan bagian dari kekuasaan kerajaan Padjajaran. Pada saat Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati mendapat kedudukan selaku penguasa Cirebon untuk mengantikan pangeran Cakrabuana, Cirebon melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Padjajaran.

Pada tahun 1568 Sunan Gunung Jati meninggal dunia dan tahta kerajaan dipegang oleh Fatahillah. Fatahillah merupakan menantu dari Sunan Gunung Jati dan raja kedua di kerajaan Islam Cirebon. Namun sayangnya Fatahillah menjadi raja Cirebon hanya dua tahun karena pada tahun 1570 meninggal dunia.¹² Tahta kerajaan Cirebon selanjutnya jatuh kepada pangeran Emas yang bergelar Panembahan Ratu atau Panembahan Ratu I. Panembahan Ratu I memerintah dari tahun 1570 sampai 1649. Selanjutnya menjadi raja Cirebon adalah pangeran Girilaya atau pangeran resmi atau pangeran Karim dengan gelar Panembahan Adiningkusuma akan tetapi dikenal dengan nama Panembahan Ratu II merupakan raja terakhir kerajaan Islam Cirebon.

Sistem Pemerintahan dalam pemerintahannya kerajaan Cirebon menerapkan sistem kekuasaan yang diberikan secara turun temurun atau kekerabatan. Organisasi politiknya mengacu pada *prinsip primus inter pares* (pemerintahan yang dipegang oleh tertua masyarakat atau kalotan) yang mendapat mandat masyarakat dan legitimasi religius dan magis, sebelum menjadi kerajaan Cirebon adalah sebuah dusun yang dikepalai oleh seorang kuwu, dan setelah menjadi kerajaan dipimpin oleh seorang raja atau sultan.

Di dalam keraton terdapat beberapa bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda. Adapun Sultan menempati bangunan bernama :

¹¹.Afra, F. A. *Wanita Dalam Konsep Islam Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm.20

¹². Sobana Hardjasaputra., hlm. 49

1. Gedung Pedaleman Sultan, yang berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan istrinya. Gedung ini terletak di sebelah timur bangsal kaputran dan bangsal kaputren.
2. Bangsal Kaputren merupakan bangunan yang dihuni oleh puteri-puteri sultan, dan bangsal kaputran yaitu bangsal yang dihuni oleh putera-putera sultan. Bangunan Kaputran terletak di sebelah timur Mande Mastaka sedangkan bangunan Kaputren terletak di sebelah utaranya. Kedua gedung ini dibatasi oleh pagar tembok tinggi.

Raja atau sultan, selain sebagai pemimpin istana, Sultan juga mendapat sebutan *Panetep Panata Gama* atau khalifatullah sebagai wakil Tuhan di dunia. Sultan sebagai keturunan walisanga dapat memberikan pencerahan kepada rakyatnya Apa yang dikatakan oleh sultan selalu dituruti. Sultan juga dianggap sebagai Ratu Adil. Ia dapat bertindak adil terhadap rakyatnya. Itu sebabnya sultan sering dimintai pendapat atau nasihatnya. Sultan harus terbuka untuk siapa saja. Sultan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas. Ia harus memberikan perlindungan kepada rakyatnya. Keputusan sultan pun tidak bisa ditentang. Dari hubungan dekat antara sultan dan rakyatnya, perlu adanya sistem keamanan untuk keselamatan sultan dan keluarga.

Untuk menjaga keamanan tersebut perlu dipasang sebuah pintu pengaman bernama *Pintu Regol Mundu*. Pintu ini berdampingan dengan *bangsal Singabrata*. Pintu ini merupakan *pintu bacem* karena berfungsi sebagai pengamanan wilayah Keputran dan Keputren. Di sebelah tembok wilayah Kaputran dan Kaputren terdapat pintu gerbang berbentuk candi bentar yang menghubungkan antara wilayah Kaputran dan Kaputren dengan Gedung Pedaleman Sultan.

Dahulu perempuan di keraton Cirebon ruang lingkungannya sangat terbatas, perempuan di keraton Cirebon hanya boleh mengurus segala kebutuhan keluarganya saja baik di *sumur, kasur dan dapur*, berlaku juga perempuan di keraton setiap kali keluar dari lingkungan keraton akan selalu di kawal dengan para perajurit / abdi dalem keraton ketika berada di luar lingkungan keraton, namun saat ini dengan adanya dinamika kemajuan zaman yang semakin canggih perempuan di keraton Cirebon saat ini lebih terbuka ruang lingkungannya dan tidak

sedikit juga perempuan di keraton Cirebon yang berkiprah di ruang publik saja, seperti halnya ibu Ratu Raja Arimbi Nurtina di samping ibu ratu mengurus kebutuhan keluarganya ibu ratu juga saat ini sebagai juru bicara di keraton Kanoman Cirebon namun hal itu bukan lagi hal yang sulit menurut beliau. Dan dalam hali ini kepemimpinan beliau dalam memegang divisi ini beliau lebih mengedepankan rasa demokratis dalam setiap pengambilan keputusan, dan beliau sangat lah dekat dengan rakyat sekitar.¹³

Selain memiliki sifat yang karismatik, juga memiliki sifat seorang pemimpin yang demokratis bukan hanya urusan keraton saja akan tetapi urusan keluarga juga. Dalam keluarga, tidak pernah melarang putra putri untuk berpenampilan yang seperti orang yang tidak berpendidikan yang terpenting adalah menutup aurat, mau belajar dan mau menghormati orang lain.

Saat ini keraton Kanoman memberikan kebebasan dan terbuka ruangnya kepada perempuan, perempuan keraton Kanoman dulu sama sekali tidak diperkenankan menduduki jabatan dalam divisi di keraton Kanoman, seperti halnya para sultan raja, akan tetapi dengan berkembangnya dinamika zaman saat ini perempuan keraton Kanoman lebih terbuka bahkan mereka banyak tampil di ruang publik.

Keterlibatan perempuan keraton Kanoman saat ini didalam prosesi acara-acara ritual yang khususnya dilakukan oleh perempuan keraton saja, maka dalam hal ini jelas perempuan di keraton kanoman sangat besar menempatan posisinya, bahkan saat ini perempuan di keraton kanoman ada juga yang menduduki distruktural kepengurusan di kerton kanoman, dan ada juga perempuan yang tampil di dunia akademisi sebagai dosen dan pegawai negeri.

Begitu juga dengan Ratu R. Alerxandra Wuryaningrat (keraton Kasepuhan) disamping menjabat sebagai Direktur Badan Pengelola Keraton Kasepuhan. Ratu R Alexandra Wuryaningrat mengurus kebutuhan keluarganya saat ini Ratu Raja Alerxandra Wuryaningrat sebagai Direktur Pengelola BPKK di keraton kasepuhan Cirebon.

Adapaun keterlibatan perempuan pada ruang keraton kasepuhan yakni dalam kesenian Tari-tarian Budaya Kembang Lampes, tarian ini dapat

¹³. Ahmad Yani, "Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton keraton Cirebon", Jurnal Holistik, 2;1 Juni. 2011

meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Cirebon khususnya pada seni tari, serta dapat meningkatkan perekonomian bagi pelaku seni serta melestarikan kesenian tari di Cirebon.¹⁴

Di dalam lingkungan keraton Perempuan berupaya menerapkan semua ajaran islam yang mengajarkan humanisme, toleransi, kebaikan, keikhlasan, ketulusan dan memberi tanpa pamrih. Sebagai pemimpin baik di rumah maupun di organisasi kemasyarakatan, profesi dan lainnya berusaha menerapkan betuk sikap demokratis itu bahkan tampak nyata dan diwujudkan dalam bentuk arsitektur campuran antara islam, hindu budha dan eropa.

Bahwa peneliti akan melakukan riset tentang kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon penelitian ini di dasarkan dengan menggunakan konsepsi perspektif mubadalah sehingga di harapkan akan di peroleh gambaran-gambaran yang jelas apakah kepemimpinan di keraton Cirebon itu sudah sesuai atau belum sesuai dengan konsepsi mubadalah.

Sebagaimana latar belakang tersebut, maka peneliti akan sangat penting diadakan penelitian tata pelaksanaan dan makna yang terkandung pada setiap kultur budaya kepemimpinan di lingkungan keraton Cirebon dalam perspektif mubadalah nya. Peneliti mengetahui bahwa di keraton Cirebon lebih menganut patrilineal dari pada matrilinealnya namun pada kenyataanya di keraton Cirebon dari sumber yang didapat setelah peneliti melihat di keraton Cirebon saat ini juga sudah menggunakan matrilineal yang mana fungsi perempuan sudah sejajar dalam memberikan kontribusi di keraton baik didalam maupaun di luar keraton, bahkan saat ini lebih banyak yang tampil dari perempuan-perempuan keraton, baik itu di keraton Kasepuhan dan keraton Kanoman Cirebon, bahkan perempuan di keraton ada yang memimpin tradisi.

Mengenai kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon, berdasarkan beberapa ulasan diatas, maka hal ini sangat menarik yang peneliti hendak teliti adalah tentang kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon dalam perspektif Mubadalah, selanjutnya peneliti menentukan judul yang sesuai dengan penelitian ini : ***“KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI KERATON CIREBON***

¹⁴.Herawati, Enis Niken *“Makna Simbolik Dalam Tararakit Tari Badhaya Tradisi”*, Jurnal pakarena Vol. 4 No.2 2022..

DALAM PERSPEKTIF MUBADALAH (Studi kasus di keraton Kasepuhan dan keraton Kanoman) ”

A. Pembatasan Masalah

Dalam penyusunan tesis ini agar tidak keluar dari pembahasan dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian, maka diperlukan adanya pembatasan masalah, adapun masalah yang akan dibahas dalam tulisan ilmiah ini dibatasi pada dua keraton saja bahwa keraton yang dimaksud adalah keraton Kasepuhan dan keraton Kanoman Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kondisi Perempuan di keraton Cirebon?
2. Bagaimana kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon?
3. Bagaimana kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon dalam perspektif mubadalah?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penyusunan

- a. Menjelaskan kondisi saat ini Perempuan di keraton Cirebon.
- b. Menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon.
- c. Menjelaskan apa kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon dalam perspektif mubadalah.

D. Kegunaan Penyusunan

- a. Penyusunan tesis ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam Khazanah keilmuan terkhusus lokus kajian peran kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon dalam perspektif Mubadalah dan Gender.
- b. Penyusunan tesis ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang Bagaimana peran kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon dalam perspektif Mubadalah dan Gender.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan penelusuran untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu, peneliti telah mendapati beberapa judul dan hasil penelitian sebagai berikut:

Farida NPM 1525010011 prodi (IAT) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2018 dengan judul tesis Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Qur'an (*study komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir*) Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data dengan cara membedakan antara data primer dan data skunder, kitab Tafsir al-Quran al- 'Adzim dan Tafsir al-Misbah merupakan data primer, sedangkan data skunder diambil dari buku-buku lain yang masih terkait dengan judul penelitian. Adapun dalam mengambil kesimpulan digunakan metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kedalam uraian yang bersifat umum, dan Analisis komparatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antar elemen. Walaupun kedua tokoh di atas sama-sama mengacu pada al-Quran namun terdapat perbedaan yang mendasar dalam memahaminya jika Quraish Shihab melakukan pendekatan kontekstual serta tidak meninggalkan sisi sosiologis, kepemimpinan tidaklah didasarkan pada perbedaan jenis kelamin bahwa sebuah struktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada di tangan orang yang memiliki kompetensi. Maka Ibnu Katsir lebih cenderung kepada tekstual dengan menukil teks-teks normative yang kemudian dipahami secara tekstual, bahwa Lelaki adalah pemimpin bagi wanita, sebagai kepalanya, yang menguasai, dan yang mendidiknya Karena kaum laki-laki lebih afdal daripada kaum wanita, karena itulah maka nubuwah (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki-laki.

Penelitian Farida mempunyai kesamaan dengan tesis yang dilakukan oleh peneliti

Napisah NIM: 090302099 Program studi Sejarah Peradaban Islam Konsentrasi Politik Islam, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang tahun 2013 dengan tesis berjudul : Pandangan Pengurus Pimpinan Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama Provinsi Sumatera Selatan Periode 2011-2016 tentang Kepemimpinan Perempuan, Hasil temuan dari penelitian tersebut membahas bahwa Berdasarkan argumentasi pengurus pimpinan wilayah Muslimat NU syarat kepemimpinan perempuan antara lain

ketaqwaan, integritas, memiliki akhlak, ilmu pengetahuan, musyawarah, memiliki keterampilan (skill) dan profesionalitas.

Penelitian Napisah mempunyai kesamaan dengan tesis yang dilakukan oleh peneliti.

Almi Nurvita, NIM 1706709 Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2019, dengan judul Tesis “Efektivitas Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Budaya Sekolah”. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas gaya kepemimpinan perempuan yang meliputi; kompetensi kepribadian dari seorang kepala sekolah; kemampuan kepala sekolah dalam menempatkan pegawai sesuai dengan bidang keahliannya; proses administrasi dalam pengelolaan SDM secara maksimal; menciptakan hubungan yang harmonis melalui komunikasi dan interaksi yang efektif; melakukan kerjasama yang baik dengan seluruh warga sekolah; kepala sekolah menjadi panutan dan contoh teladan yang baik untuk warga sekolah, melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan bersama dengan mengedepankan sistem musyawarah; serta adanya transparansi dalam pengelolaan manajemen sekolah. Selanjutnya, tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah meliputi tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi; keterbatasan waktu antara melaksanakan kepemimpinan di sekolah dengan urusan keluarga; serta keterbatasan fisik seorang perempuan. Sedangkan eksternal meliputi: terbatasnya ruang gerak kepala sekolah; serta persepsi dari bawahan seakan-akan perempuan itu tidak tegas. Selanjutnya, efektivitas gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya sekolah secara umum sangat efektif dengan menggunakan gaya kepemimpinan demokratis partisipatif dan transformasional.

Penelitian Almi Nurvita mempunyai kesamaan dengan tesis yang dilakukan oleh peneliti.

Marzaniatun NIM 92214063463 Program Studi Tafsir Hadits Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (PPs UIN-SU 2016) dengan judul tesis Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemimpin

perempuan yang terdapat dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *maud'u'i*. Ada tiga hal yang merupakan hasil dari penelitian ini, Pertama, dalam Alquran pemimpin dikenal dengan istilah khalifah dan Imamah yang berarti pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain, yang mampu mengarahkan dan mengontrol bawahannya. Kedua, pandangan ulama terhadap pemimpin perempuan ada dua pendapat. (1) Sebagian ulama menolak perempuan menjadi seorang pemimpin. Mereka berhujjah pada ayat Alquran surah Al-Nisa 4: 34. Menurut mereka bahwa diciptakannya laki-laki untuk melindungi dan memimpin perempuan, karena laki-laki yang paling cocok untuk mengemban tugas tersebut dan memiliki bentuk ciptaan yang sempurna dan kuat, sehingga dialah diperintahkan berperang untuk melindungi kampung dan dia pula dibebankan untuk memberikan nafkah isterinya serta mendapatkan bagian yang lebih besar dalam warisan daripada perempuan, sehingga diwajibkan membayar mahar ketika melangsungkan pernikahan. (2) Sebagian ulama membolehkan atau menerima perempuan menjadi seorang pemimpin. hal ini berdasarkan ayat Alquran salah satunya surah al-Nisa 4: 124, menurut mereka ayat tersebut memberi petunjuk bahwa karya wanita dalam bentuk apapun yang dilakukannya, adalah menjadi miliknya dan bertanggung jawab atas kerjanya itu, diantaranya adalah masalah ibadah, tidak tergantung pada pihak pria namun bergantung pada amalnya. Ketiga, konsep pemimpin perempuan dalam tafsir al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40, dapat diambil gambaran bahwa: Ratu Balqis adalah seorang pemimpin (Ratu) yang piawai dalam memerintah. Karena kerajaan yang besar tidak mungkin bisa dikendalikan kecuali oleh orang yang ahli dalam ilmu pemerintahan. Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang ideal. Namun itu dari sisi duniawi, kepemimpinan Ratu Balqis hampir tidak memiliki cacat cela dan kelemahan sama sekali walaupun ia adalah seorang wanita. Hal itu dapat dilihat dari kepemimpinannya yaitu: Bijaksana, demokratis, mengutamakan kesejahteraan dan ketentraman rakyat, menyukai perdamaian, cerdas, teliti dan memiliki kekuatan mental.

Penelitian Marzaniatun mempunyai kesamaan dengan tesis yang dilakukan oleh peneliti.

Alvi Nurvita NIM: 1706709 program studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2019 dengan tesis berjudul “Efektifitas Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam meningkatkan budaya sekolah”, berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas gaya kepemimpinan perempuan yang meliputi; yang meliputi kompetensi kepribadian dari seorang kepala sekolah, kemampuan kepala sekolah dalam menempatkan pegawai sesuai dengan bidang keahliannya; proses administrasi dalam pengelolaan SDM secara maksimal, menciptakan hubungan yang harmonis melalui komunikasi dan interaksi yang efektif, melakukan kerjasama yang baik dengan seluruh warga sekolah ;kepala sekolah menjadi panutan dan contoh teladan yang baik untuk warga sekolah, melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan bersama dengan mengedapakan sistem musyawarah. Serta adanya transparansi dalam pengelolaan manajemen sekolah, tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah meliputi tantangan internal dan maupun external meliputi; keterbatasan waktu antara melaksanakan kepemimpinan di sekolah dengan urusan keluarga serta keterbatasan fisik seorang perempuan, sedangkan external meliputi terbatasnya ruang gerak kepala sekolah, selanjutnya efektivitas gaya kepemimpinan demokratis partisipasi dan transformasional.

Penelitian Alvi Nurvita mempunyai kesamaan dengan tesis yang dilakukan oleh peneliti.

F. Kerangka Pemikiran

Kata “pemimpin” dalam Bahasa Arab disebut “Imamah”, artinya kepala, penghulu, ketua asrama, kepemimpinan secara umum. Dua Menurut istilah ilmu Fiqih, Imamah diartikan dengan kepemimpinan dalam hal menjadi ketua dalam memimpin suatu pekerjaan seperti Jama'ah Shalat atau pemerintah. Ibnu Khaldun mendefinisikan kepemimpinan adalah “tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh peraturan Syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi ummat. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka

kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada syariat dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan”. ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas yang menyeluruh, mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan yakni kemaslahatan hidup ummatnya.

Al-Qur’an memberikan keleluasaan bagi perempuan melakukan aktivitas ekonomi, sebagaimana ditegaskan dalam surah An-Nisa :32. Menurut Hamka perempuan dan laki-laki diperintahkan untuk berusaha atau bekerja dan mereka akan memperoleh bagian sesuai usahanya.¹⁵ Namun wanita tetap harus memilih lapangan pekerjaan yang harus dilakukannya. Dalam sejarah Islam banyak diantara sahabat perempuan yang bekerja misalnya menjadi guru seperti Shuhrah, al-Khasana’, Rabiah al-Dawiyah dan lainnya.¹⁶

Terdapat pula perempuan yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Seperti Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad saw. ketika memberi jaminan keamanan sementara kepada orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan istri Nabi Muhammad saw. sendiri, yakni Aisyah r.a., memimpin langsung peperangan melawan ‘Ali ibn Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan Kepala Negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya Khalifah Ketiga, Utsman r.a. Peperangan itu dikenal dalam sejarah Islam dengan nama Perang Unta (656 M). Keterlibatan Aisyah r.a. bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya itu menganut paham kebolehan keterlibatan wanita dalam politik praktis sekalipun.

Bahwasanya rasulullah sekalipun pernah sampai memberikan jaminan keamanan kepada perempuan dalam aspek bidang politik, sehingga jelas perempuan sejak zaman rasulullah Saw sudah dilindungi keberadaannya.

Berbeda dari ulama klasik, ulama kontemporer memiliki interpretasi lain seperti Yusuf Qardhawi, menurutnya hadis Abu Bakrah harus difahami dengan menggunakan kaidah yang ditawarkan Ibnu Abbas. Karena apabila kita menggunakan kaidah *al ‘ibrah bi umum al-lafdzi la bikhusus as-sabab*, maka

¹⁵.Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*. hlm. 144

¹⁶.Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid V*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2005), hlm. 35-39

akan terjadi kontradiksi antara hadis Abu Bakrah dengan al-Qur'an yang menceritakan kisah sukses kepemimpinan Ratu Balqis, seorang pemimpin wanita yang memimpin rakyatnya dengan bijaksana, mengantarkan mereka menuju sukses dunai, akhirat.¹⁷

Masih dalam konteks kepemimpinan perempuan, Ratu Ageng atau lebih dikenal Nyai Ageng Tegalorejo lahir pada tahun 1735. merupakan istri dari Sultan Hamengku Buwono I. Sosoknya dalam sejarah tercatat sebagai pejuang perempuan. Salah satu peran yang menonjol ialah dalam bidang militer. Bakat militernya merupakan warisan dari Sultan Abdul Qahir Bima. Pada Perang Giyanti, Ratu Ageng disebut-sebut sebagai pendamping suaminya dalam bergerilya.

Pembicaraan tentang gender sangat umum terjadi, namun masih saja sering terjadi kesalah pahaman tentang pengertian konsep gender. Kesalah pahaman ini tidak sekedar ada pada sebagian kecil orang, melainkan ada pada golongan Masyarakat akademisi.¹⁸ Gender ini pada dasarnya memiliki perbedaan yang esensial namun gender cangkupannya lebih luas, yakni menyangkut hal-hal apa saja yang membawahi aspek biologi tersebut dalam lingkup atau pandangan masyarakat. menurut Mansour faqih mengemukakan bahwa gender merupakan karakteristik bawaan manusia dan dikonstruksi dalam masyarakat dan budaya.¹⁹ selama tidak menimbulkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang berujung pada ketidakadilan dan perbedaan perlakuan, terutama bagi perempuan ketidaksetaraan masyarakat dalam memandang wanita menyebabkan ketidaksamaan perlakuan dalam berbagai hal, seperti pemanfaatan kekuasaan, perundungan, kekerasan seksual, dan perlakuan-perlakuan yang menjurus pada ketidakadilan, jika masyarakat percaya wanita tidak lebih tinggi dari pada pria, serta anggapan kalau wanita hanya mengurus rumah, maka gender akan bisa dianggap sebagai permasalahan. Serta jika posisi publik

¹⁷.Yusuf Qardhawi, *Min fiq ad daulah fi al-islam cet 1*, Cairo: Day asy-Suruq, 1997, hlm. 174-

¹⁸.Faqhuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹⁹.Mansor Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: InsistPress, 2020).

perempuan harus lebih rendah dari laki-laki maka gender akan jadi masalah karena perempuan memiliki sifat feminim.²⁰

Mubadalah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti mengganti, mengubah, menukar, menggilir, tukar menukar, dan makna seputar timbal balik, kemudian dalam bahasa indonesia. Istilah mubadalah dapat dimaknai sebagai kesamaan antara laki-laki dan perempuan, dalam arti keduanya masing-masing saling diuntungkan.²¹

Kemungkinan mubadalah adalah untuk menjamin keadilan dan kesetaraan dalam hubungan diantara orang-orang, dan untuk mendorong adanya kolaborasi partisipatif, wajar dan menguntungkan bagi keduanya, ruang publik tidak diharapkan untuk laki-laki saja, sementara ruang rumahan tidak hanya dipaksakan untuk perempuan ketertarikan pada ruang publik dan lokal harus tersedia dengan cara terbesar yang dapat dibayangkan untuk semua jenis orang dengan cara yang sama.²²

Berkaitan dengan kepemimpinan perempuan menarik untuk melihat kembali keberhasilan pemimpin perempuan di era masa lalu, sebagai contoh Ratu Balqis di kota saba yang kejayaannya membuat Nabi Sulaiman AS merasa perlu untuk menaklukan Ratu Balqis dan bala tentaranya belum menyembah Allah SWT, akan tetapi mereka masih saja tunduk kepada Matahari Ynag sebenarnya Hanyalah Ciptaan Allah SWT. dalam al-Qur'an disebutkan (QS. *An-Naml* :27).²³



Artinya Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. An-Naml: 27)

Lepas dari pergulatan akidahnya tersebut, Ratu Balqis bagaimanapun adalah pemimpin perempuan yang ulung dan hebat.

²⁰.Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Kebijakan Publik Pro Gender*, (Surakarta: LPP UNS Dan UNS Press, 2009).

²¹.Anisah Dwi Lestari P, "*Qira*"ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Alquran Surah Ali Imran : 14," Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 2, no. 1 (2020).

²².Werdiningsih,"penerapan konsep mubadalah dalam pola pengasuhan anak"Jjouis:indonesia jurnal of Gender Studies 1 No.1 (2020)

²³. Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2016, Jakarta, Kementrian Agama Republik Indonesia.

Membaca rangkaian tulisan KH. Husein Muhammad dalam buku yang dimaksud akan menguatkan dan mempertegas posisinya dalam hal kepemimpinan perempuan. Bagi KH. Husein Muhammad, realitas yang terjadi saat ini secara tidak langsung sudah membantah “sakralitas” penafsiran masa lalu. Pada kenyataannya yang ada masa sekarang, perempuan memiliki kemampuan memimpin sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki. Dalam kacamata lain, perempuan tidak selalu identik dengan sikap emosional tetapi juga sudah mampu berpikir rasional secara baik dan ideal. Di samping itu, sejak dahulu banyak pemimpin perempuan yang sebenarnya telah berhasil.

Menurut M. Quraish Shihab dalam memahami arti *qawāmah*, yang bagi penulis mengandung makna tersirat untuk mengendalikan “superioritas” laki-laki. Menurutnya, *qawāmah* juga berarti pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Oleh karena itulah, simpulnya, kepemimpinan dalam rumah tangga yang dianugerahkan. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kepemimpinan tidak harus bersifat formal. Kemampuan seorang istri untuk bersikap lemah lembut sehingga menyentuh kalbu, dan berargumentasi secara kuat sehingga menyentuh nalar juga merupakan bagian keterampilan kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan menjadi semakin terasah ketika sering melakukan diskusi dan musyawarah dengan pasangan hidupnya (suami). Sebab, kepemimpinan juga berarti, “Kemampuan mempengaruhi pihak lain agar ia mengarah secara sadar dan sukarela kepada tujuan yang ingin dicapai.”²⁴

keberhasilan kepemimpinan Ratu Balqis dikarenakan dia mampu mengatur kaumnya dengan sikap dan pandangannya yang demokratis. Selain Ratu Balqis, banyak pemimpin perempuan lain di masa modern yang kepemimpinannya relatif sukses. Indira Gandhi, Margaret Tacher, Srimavo Bandaranaeke, Benazir Butho, dan Syekh Hasina Zia adalah contoh dari mereka yang sukses tersebut, Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya perempuan juga memiliki kompetensi atau kemampuan untuk memimpin, sekaligus menjadi pemimpin yang sukses.

²⁴.Khazanah. Kepemimpinan Perempuan dalam perspektif hukum islam, Jurnal Vol.6 no.01 Juni 2013, Vol.6 No.1 Juni 2013.

Buku *Fiqh Perempuan* karya KH Husein Muhammad tersebut, sebenarnya merupakan kumpulan tulisan lepas yang disampaikan dalam banyak seminar. Menurut Dr Faqihuddin sendiri, apabila buku tersebut dibaca secara teliti akan didapatkan “benang merah” yang membentuk pemikiran yang utuh dan sistematis dalam kaitannya dengan fiqh perempuan dalam perspektif keadilan gender. Lebih luas lagi, bingkai pemikiran KH. Husein Muhammad sebenarnya tidak berbeda jauh dengan apa yang dituliskan dalam karya lain,

Dalam buku yang sudah dicetak sebanyak 6 kali tersebut, KH. Husein Muhammad menulis kajian khusus tentang kepemimpinan sosial politik perempuan. Pada tulisan tersebut, kunci atau “benang merah” pikirannya tentang kepemimpinan perempuan sangat kentara dan mengemuka. Hal ini karena pada hakikatnya, dari logika yang dia bangun dari mulai pengantar dan bagian awal buku sudah mengindikasikan kepada apresiasi terhadap kepemimpinan perempuan. KH Husin Muhammad mencoba untuk memberikan cacatan yang membangun terhadap logika penafsiran yang lebih banyak memosisikan wanita dalam bingkai yang tidak menguntungkan.

Membaca rangkaian tulisan KH. Husein Muhammad dalam buku yang dimaksud akan menguatkan dan mempertegas posisinya dalam hal kepemimpinan perempuan. Bagi KH. Husein Muhammad, realitas yang terjadi saat ini secara tidak langsung sudah membantah “sakralitas” penafsiran masa lalu. Pada kenyataannya yang ada masa sekarang, perempuan memiliki kemampuan memimpin sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki. Dalam kacamata lain, perempuan tidak selalu identik dengan sikap emosional tetapi juga sudah mampu berpikir rasional secara baik dan ideal. Di samping itu, sejak dahulu banyak pemimpin perempuan yang sebenarnya telah berhasil.

Menjadi seorang pemimpin KH. Husein Muhammad menegaskan bahwa hal yang paling esensial dalam kepemimpinan adalah kemampuan dan intelektualitas. Dua hal tersebut pada saat ini dapat dimiliki oleh siapa saja, laki-laki maupun perempuan. Ringkasnya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin berdasarkan pertimbangan kapabilitas dan intelektualitas tersebut.

Pandangan yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi halangan untuk memimpin tidak sebaiknya dipertahankan karena kepemimpinan adalah demi kemaslahatan. Dalam rangka mencapai kemaslahatan tersebut maka yang paling mampu dialah yang lebih berhak memimpin.

Salah satu dasar yang menjadikan KH.Husein Muhammad mengapresiasi kepemimpinan perempuan adalah pertimbangan hak-hak asasi manusia. Hak asasi manusia adalah dimensi keagamaan yang bersifat humanisme universal “terus melekat dalam konteks kehidupan manusia”. Dalam dimensi yang demikian agama kemudian hadir untuk memberikan “angin” keadilan, memberi rahmat, legaliter, dan demokratis. Sebagai antitesisnya, segala bentuk diskriminasi dalam sistem keagamaan hal itu adalah sesuatu yang harus ditolak.

Adapun dengan Karya Prof. Siti Musdah Mulia tentu saja bukan hanya buku tersebut tetapi sekali lagi untuk menfokuskan kepemimpinan perempuan. Selain itu, pembahasan dalam buku tersebut tentang kepemimpinan perempuan juga cukup lengkap.

Di awal tulisannya Prof. Siti Musdah Mulia menulis tentang “Perempuan dan Politik: Dari Pengucilan ke Penguatan”. Di awal tulisannya tersebut, Prof Siti Musdah Mulia menulis dua kalimat yang menarik dan sekaligus menohok: “Begitu banyak laki-laki yang gigih menuntut hak untuk mendapatkan keadilan tetapi mengabaikan hak yang sama untuk perempuan. Itulah yang disebut standar ganda dan sangat nyata dalam dunia politik.”

Ungkapan tersebut merupakan gambaran akan keadaan yang seringkali dihadapi oleh perempuan. Perempuan mengalami pengucilan dan karenanya tidak mendapatkan haknya secara penuh Politik, menurut Prof Siti Musdah Mulia , pada hakikatnya adalah kekuasaan (*power*) dan pengambilan keputusan, yang lingkupnya dimulai dari institusi keluarga (rumah tangga) sampai institusi politik formal tertinggi. Adapun Pengertian politik pada prinsipnya meliputi masalah-masalah pokok. dalam kehidupan sehari-hari yang kenyataannya melibatkan perempuan. Dalam bahasa yang lain, politik yang kesannya senantiasa berkaitan dengan konteks kenegaraan secara spesifik, tidaklah benar

adanya. Karena pengertian politik sangat luas, termasuk sebagaimana dijelaskan Prof. Siti Musdah Mulia, berkaitan secara domestik dengan kerumah-tangga.

Dalam konteks tersebut, Prof Siti Musdah Mulia menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam bidang politik (kepemimpinan) bukan dimaksudkan untuk menjatuhkan, menurunkan, dan merebut kekuasaan dari tangan laki-laki, melainkan agar perempuan bisa menjadi mitra sejajar laki-laki. Hal tersebut diperkuat dengan realitas penciptaan manusia yang serba beragam dan karena itulah mereka saling mengisi dan melengkapi, bukan semata berebut pengaruh dan kekuasaan (*power*). Dasar tersebut yang bagi penulis penting untuk menjadi landasan ideal dalam melihat diskursus keterlibatan perempuan dalam ranah publik, Bagi Prof. Siti Musdah Mulia, keterlibatan perempuan dalam perpolitikan sangatlah penting. Sebab, seandainya mereka tidak ikut andil maka banyak kepentingan, aspirasi, dan kebutuhan perempuan yang memang tidak sama dengan laki-laki tidak terangkat, tidak diakui, tidak dihargai, bahkan terabaikan, dan tidak terpenuhi.

Kepemimpinan seorang laki-laki dalam segi moral dan kemuliaan bukan sebagai tuan yang bertindak secara otoriter. Tetapi dalam tingkat tanggung jawab bukan superioritas.²⁵ Batas kepemimpinan laki-laki tidak menyingung perasaan perempuan atas kehormatannya.

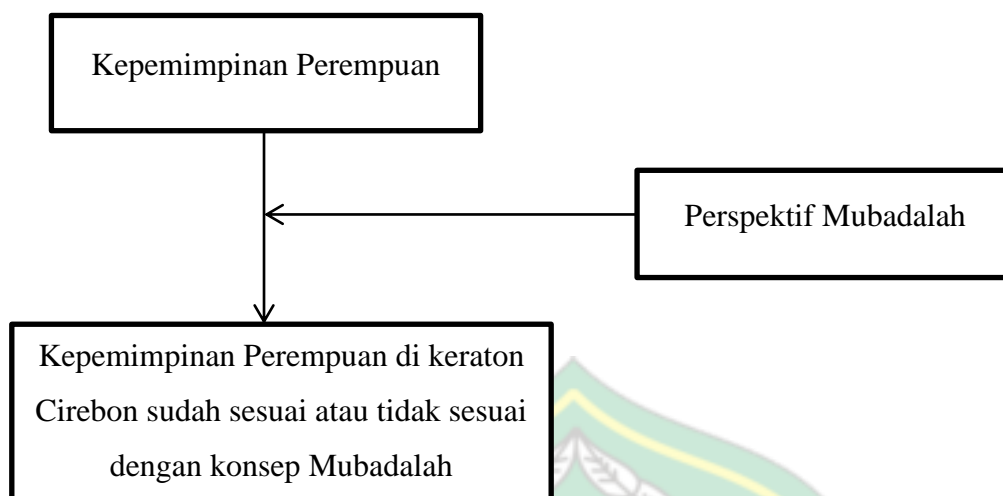
Seorang perempuan sebagai istri juga memiliki hak kepemimpinan sebagai anugerah dari Allah SWT berupa kekayaan, pendidikan maupun kader memiliki sifat-sifat demikian ia pantas untuk memimpin.²⁶ Perempuan boleh memimpin dan bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumah sendiri maupun bersama orang lain. Selama memimpin atau pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, dapat memelihara agama dan menghindari dari dampak dampak negative terhadap diri, keluarga maupun lingkungannya.²⁷

²⁵. Mazhar ul Haq Khan, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial, alih bahasa Lukman Hakim, Amar Haryono, Cet.I*, (Bandung; Ganesha, 1994), hlm. 167

²⁶. Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, (Yogyakarta; El saq Press, 2004), hlm. 452

²⁷. M. Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an, Cet.I*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 275

a. Kerangka Pemikiran



1.1 Kerangka pemikiran

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu perihal kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem; sekumpulan peraturan, kegiatan, serta prosedur yang digunakan oleh pelaku disiplin ilmu; studi atau analisis teoritis mengenai suatu cara/metode; atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*), sedangkan penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus di dasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah.²⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara survey atau observasi di lapangan atau lokasi penelitian guna memperoleh data sebagai sumber primer. Sedangkan data sekundernya bersumber dari penggalan dan penelusuran atas buku-buku, surat kabar, majalah, internet dan catatan lainnya yang dinilai memiliki hubungan dan dapat mendukung dalam penulisan tesis ini.

2. Sifat penelitian

²⁸.Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 22

Sifat penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan tesis ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan, menjelaskan dan memaparkan keadaan subjek ataupun objek penelitian, (bisa seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, mengenai kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon dalam perspektif mubadalah (studi kasus di keraton kasepuhan dan keraton kanoman) kemudian menganalisisnya dengan suatu pendekatan dan teori-teori yang relevan, sehingga didapatkan kesimpulan.

3. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan penelitian studi kasus. Pendekatan penelitian kasus yaitu cara mendekati suatu masalah yang terjadi di dalam keraton Cirebon terkait kepemimpinan perempuan dalam perspektif mubadalah yakni : dikeraton Kasepuhan dan keraton Kanoman, dalam hal ini penulis akan lebih mementingkan pola-pola hubungan dalam situasi kehidupan sosial dan pendekatan normatif digunakan untuk melihat ada tidaknya kesesuaian antara data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan norma perspektif mubadalah nya.

1. Teknik Pengumpulan data

- 1) Interview (wawancara) yaitu suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang lebih berhadap-hadapan secara fisik,²⁹ jenis interview yang penyusun gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi fokus pada subyek dan obyek penelitian.
- 2) Dokumentasi, dokumentasi adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografer, video, film, rekaman kasus klinis dan sejenisnya, yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang bersumber data utamanya adalah observasi partisipan dan wawancara.³⁰ dilakukan untuk

²⁹.A.Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif, Cet.VIII*,(Bandung: Pustaka Jaya, 2017), hlm. 110

³⁰.Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.III*,(Jakarta: ar-Ruzz Media, 2016), hlm.

memperoleh data dengan jalan penelusuran dokumen yang mendukung dan ada kaitannya dengan penelitian berupa buku-buku, majalah, jurnal dan lainnya.

2. Observasi, yaitu dengan pengamatan langsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek maupun subjek penelitian dengan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Observasi merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar.³¹ Penyusun melihat dan merekam secara langsung apa yang terjadi dan terdapat di dalam keraton Cirebon ditinjau dari analisa Data

Setelah didapat dari hasil interview, dokumentasi, dan observasi, kemudian data-data tersebut dikumpulkan, langkah selanjutnya ialah menganalisa dengan menggunakan metode induksi sehingga memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum, tema-tema yang dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul dalam metode penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Hibermen di dalam buku Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah cukup. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dari ketiganya lebih jelasnya sebagai berikut:³²

- 1) Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan dinyatakan sudah cukup jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum,

³¹.Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.X, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), hlm. 223

³².Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.XXXV, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 246

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema-tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³³

2) *Conclusion Drawing atau Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

1. Sistematika penulisan

Pembahasan pokok masalah penelitian ini disusun dalam tata urutan yang terdiri dari 5 (lima) bab, yang terdiri dalam bab-bab, dan setiap babnya terbagi atas sub-sub sebagai berikut Dalam pembahasan tesis ini penyusun menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, adapun gambaran sistematika pembahasan dalam penulisan ini sebagai berikut:

Bab I, adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan, Bab ini merupakan pengantar untuk memahai pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab II, penyusun menjelaskan tentang gambaran dan kondisi umum terkait kepemimpinan perempuan secara umum; menyangkup keraton Kasepuhan, dan keraton Kanoman, dalam bab ini juga dibahas tentang realita keadaan sosial dan

³³.Ibid, hlm. 247

³⁴. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm.249

budaya yang terjadi sehingga diketahui dengan jelas guna mempermudah proses analisa selanjutnya.

Bab III, membahas tentang kondisi obyektif keraton Kasepuhan dan keraton Kanoman dengan jelas sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan dan Teori Penelitian .

Bab IV, berisi tentang analisis mengenai kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon dalam perspektif mubadalah sehingga membantu penyusunan dalam menganalisis hubungan kepemimpinan perempuan di keraton Cirebon dalam perspektif mubadalah nya, sehingga diketahui hal-hal yang masih relevan untuk dilaksanakan ataupun dalam penerapan kepemimpinannya.

Bab V, Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran pada bab ini peneliti mencoba menyajikan hasil dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan khususnya untuk Keluarga Besar keraton Cirebon (keraton Kasepuhan dan keraton Kanoman Cirebon).

